

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengue fever atau Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan utama anak-anak di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (2020), setiap tahunnya terdapat sekitar 390 juta infeksi dengue secara global, dengan sekitar 96 juta di antaranya menunjukkan gejala klinis yang membutuhkan perawatan. DBD ditandai dengan gejala demam tinggi mendadak, nyeri kepala, nyeri otot dan sendi, hingga tanda perdarahan. Kondisi ini sering kali menyebabkan anak harus menjalani perawatan di rumah sakit karena risiko komplikasi yang serius, terutama akibat demam tinggi sebagai tanda awal infeksi virus dengue (Nabila, 2022).

Di Indonesia, DBD masih menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat lebih dari 73.500 kasus DBD dengan angka kematian mencapai 705 jiwa. Angka kejadian ini menempatkan DBD sebagai salah satu penyakit menular dengan beban kesehatan dan ekonomi yang signifikan. Meskipun angka kematian relatif menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tingginya kasus DBD menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus (Kemenkes, 2022).

Sementara itu, di Provinsi Lampung, DBD termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak pada anak yang membutuhkan rawat inap. Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat bahwa pada periode 2018–2021 terdapat ribuan kasus anak dengan demam tinggi yang sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus dengue (Dinkes Lampung, 2022).

Demam tinggi merupakan salah satu keluhan utama yang dialami anak-anak dengan DBD. Bila tidak segera ditangani, demam dapat memicu komplikasi serius seperti kejang demam, dehidrasi, perdarahan hebat, *dengue shock syndrome*, bahkan kematian (Sulistyawati, 2020). Selain itu, penatalaksanaan demam yang tidak optimal dapat memperburuk kondisi anak dan mempercepat progresivitas penyakit ke fase kritis. Hal ini tidak hanya membahayakan kondisi fisik anak, tetapi juga menimbulkan stres emosional bagi keluarga serta meningkatkan beban ekonomi akibat biaya perawatan yang panjang dan intensif (Findling, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa demam akibat DBD masih menjadi permasalahan umum yang memerlukan perhatian khusus, khususnya dalam penerapan penatalaksanaan yang efektif di fasilitas kesehatan. Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, kasus anak dengan DBD cukup sering ditemukan di ruang perawatan anak, seperti Ruang Bougenville. Demam tinggi yang dialami pasien DBD perlu segera ditangani untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, seperti kejang atau *dengue shock syndrome* (Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, intervensi untuk menurunkan demam secara cepat dan aman menjadi sangat penting dalam pelayanan keperawatan anak di rumah sakit.

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang mulai banyak digunakan adalah kompres menggunakan bahan alami seperti *aloe vera* (*lidah buaya*). *Aloe vera* diketahui memiliki efek mendinginkan karena kandungan airnya yang tinggi, serta zat aktif seperti saponin dan lignin yang membantu mengurangi panas tubuh (Handayani, 2022). Studi yang dilakukan oleh Dewi (2021) menunjukkan bahwa kompres *aloe vera* mampu menurunkan suhu tubuh anak dari 37,99°C menjadi 37,72°C hanya dalam waktu 15 menit. Efek ini sebanding dengan penggunaan kompres air biasa, namun dengan sensasi dingin yang lebih tahan lama.

Penelitian lain oleh Kartika (2020) juga mendukung efektivitas kompres *aloe vera* dalam menurunkan demam. Dalam penelitiannya, suhu anak-anak yang mengalami demam menurun secara signifikan dari 38,5°C menjadi 37,8°C setelah pemberian kompres *aloe vera* dua kali sehari selama 15 menit. Mekanisme kerja *aloe vera* dalam menurunkan suhu tubuh dikaitkan dengan pelebaran pembuluh darah di permukaan kulit yang mempercepat proses pelepasan panas tubuh melalui konduksi. Hal ini menjadikan *aloe vera* sebagai alternatif terapi yang aman, alami, dan efisien.

Urgensi penggunaan *aloe vera* sebagai terapi tambahan dalam penatalaksanaan demam sangat relevan diterapkan di rumah sakit seperti RS Mardi Waluyo Metro. Selain karena sifatnya alami dan minim efek samping, penggunaan *aloe vera* juga mendukung prinsip asuhan keperawatan holistik yang mengedepankan kenyamanan dan keamanan pasien anak. Selain itu, intervensi ini relatif murah, mudah didapat, dan dapat diterapkan oleh perawat sebagai bagian dari standar pelayanan keperawatan anak (Rahayu, 2021). Hal

ini memperkuat nilai penting penelitian terhadap efektivitas kompres *aloe vera* secara ilmiah di lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Kompres *Aloe vera* untuk Menurunkan Demam pada Anak dengan *Dengue Fever* di Ruang Bougenville RS Mardi Waluyo Metro.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan intervensi non-farmakologis di bidang keperawatan anak, serta memberikan dasar ilmiah bagi penerapan kompres *aloe vera* sebagai bagian dari prosedur standar penatalaksanaan demam di rumah sakit.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Perawat mampu melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan *Dengue Fever* menggunakan intervensi kompres *aloe vera* untuk menurunkan demam di ruang Bougenville RS Mardi Waluyo Metro Lampung

2. Tujuan Khusus

Menganalisis pengaruh penerapan kompres *aloe vera* untuk menurunkan demam pada anak dengan *Dengue Fever* di Ruang Bougenville RS Mardi Waluyo Metro.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia keperawatan, khususnya tentang cara alami menurunkan demam pada anak dengan menggunakan kompres *aloe vera*. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori bahwa tanaman herbal, seperti lidah buaya, bisa digunakan sebagai pilihan dalam perawatan non-obat yang aman dan efektif untuk anak-anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dengan adanya penelitian ini, anak yang mengalami demam akibat *Dengue Fever* bisa mendapatkan perawatan yang lebih nyaman dan alami. Kompres *aloe vera* bisa membantu menurunkan demam tanpa harus langsung menggunakan obat penurun panas.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi perawat dalam memberikan perawatan non-obat yang sederhana dan aman. Perawat bisa menggunakan kompres *aloe vera* sebagai salah satu tindakan mandiri untuk mengatasi demam, sehingga memperkaya keterampilan dan pilihan dalam praktik keperawatan.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Rumah sakit atau puskesmas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk membuat prosedur perawatan demam yang lebih ramah anak dan berbasis alami. Hal ini juga bisa mendukung upaya pelayanan kesehatan yang lebih inovatif dan holistik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi dasar atau referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang manfaat *aloe vera* atau bahan alami lainnya untuk menurunkan demam atau digunakan dalam perawatan keperawatan lainnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM